

KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MERONCE PADA SISWA KELAS B DI RA AN – NAFI’AH BANJARAN BAURENO BOJONEGORO

Hidayatul Khasanah¹, Ida Ayu Suryaningsih²,

¹ RA An - Nafi'ah

² RA Darul Ulum

Abstrak: Kemampuan motorik halus yang ditingkatkan meliputi meronce menggunakan kertas dan sedotan. Selain itu kemampuan motorik halus dapat ditingkatkan dengan melaksanakan kegiatan yang menggunakan jari-jemari seperti mengambil benda dengan jari, memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan yang lain, memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah yaitu kegiatan mengambil bahan roncean. keterampilan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan meronce Pra Siklus yaitu 33,58 dengan ketuntasan belajaran klasikal sebesar 16,7% dengan kriteria sangat rendah. Pada Siklus I meningkat menjadi nilai rata-rata skor sebesar 41,38 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 41,66% dengan kriteria sedang. Pada Siklus II lebih meningkat dengan nilai rata-rata skor yaitu 49,94 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 91,66% dengan kriteria sangat tinggi

Kata kunci: Keterampilan Motorik, Meronce

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada masa rentang usia 0-8 tahun. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak (Berk, 1992:18).

Anak usia dini merupakan pendidikan tahap awal di jenjang formal karena Pendidikan anak-anak belajar sambil bermain. Guru adalah orang yang paling dipercaya oleh anak-anak sehingga di dalam pembelajaran diharapkan guru menggunakan media yang nyata dan mudah dipahami oleh anak-anak dalam mengajar. Guru diharapkan mampu untuk berkreasi dalam mengembangkan imajinasi serta kreatif yang dimilikinya.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Yuliani, 2009:7).

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggara pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Berk,1992:18).

Pada Pendidikan Anak Usia Dini ada 6 aspek perkembangan, yaitu nilai agama dan moral, social emosional, bahasa, kognitif, motorik, dan seni. Dari berbagai

perkembangan anak yang salah satunya adalah Perkembangan motorik. Perkembangan motorik merupakan kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perceptual motorik. Pada dasarnya perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan motorik halus. perkembangan motorik tentunya berkaitan dengan otot-otot yang ada di badan. Otot-otot badan tersebut merupakan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Fungsi dari otot-otot tersebut adalah untuk melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak seperti berjalan, berlari, melompat, menendang dan sebagainya. Di samping itu otot-otot kecil yang ada di badan juga selalu digunakan. Pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan

Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan motorik halus yaitu meronce, meronce merupakan tindakan atau kegiatan untuk dapat merangkai benda menjadi kesatuan berdasarkan kriteria tertentu, seperti berdasarkan warna, bentuk, atau jumlahnya. Meronce dalam proses pembelajaran anak usia dini dapat melatih anak untuk berkonsentrasi. Aktivitas meronce memiliki kelebihan diantaranya: meronce mampu mengasah kemampuan kognitif anak, sebagai sarana menyiapkan anak untuk membaca, dan melatih ketelitian anak.

Berdasarkan observasi di RA An - Nafi'ah Banjaran Baureno Bojonegoro diketahui bahwa dalam kegiatan meronce anak-anak kurang semangat dalam menyusun media manik-manik, dan bahan roncean yang disediakan oleh guru. Anak-anak terlihat hanya sekedar menyusun saja tanpa memperhatikan pola maupun warna yang mereka susun, mereka hanya menyusun sesuka hatinya asalkan sudah tersusun saja tanpa peduli hasil karyanya tersebut rapi atau tidak asalkan media yang diberikan oleh gurunya sudah habis tersusun dan mereka akan segera menyerahkan kepada guru, sehingga hasil roncean kurang menarik dan tidak sesuai dengan harapan guru.

Dari 12 anak tersebut anak laki-laki berjumlah 7 anak dan anak perempuan berjumlah 5 anak. Sedangkan anak-anak yang rendah dalam kemampuan motorik halus ada 5 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Dari kedelapan anak tersebut dalam menggunakan kemampuan motorik halus masih perlu adanya stimulasi yang dapat meningkatkan. Hal ini ditandai dengan anak dalam menggunakan jari-jemari untuk mengambil benda maupun memegang benda masih ada yang memerlukan pendampingan. Di samping itu anak dalam menggunakan tangan untuk memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan lain masih ada yang mengeluh. Hal tersebut sangat terlihat ketika anak saat memegang crayon dan saat anak diminta untuk

mengambil manik-manik, biji-bijian menggunakan dua jari. Pada dasarnya mengambil benda itu perlu adanya konsentrasi dan dibutuhkan kesabaran.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di RA An - Nafi'ah Banjaran Baureno Bojonegoro Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober Tahun 2019. Berikut jadwal pelaksanaan penelitian di siswa RA An - Nafi'ah Banjaran Baureno Bojonegoro

Nama Lokasi : RA An - Nafi'ah Banjaran Baureno Bojonegoro

Tema	:	Siklus I	(Tanaman/Macam-macam Buah)
			(Tanaman/Macam-macam Buah)
Waktu	:	Siklus I	Tanggal 28 – 29 Oktober 2019
			Tanggal 30 – 31 Oktober 2019

Mata Pelajaran

Penelitian ini dilakukan pada kegiatan meningkatkan keterampilan yang disajikan pada siklus I dan siklus II adalah meningkatkan keterampilan motorik halus, melalui kegiatan meronce dengan media kertas dan sedotan.

Kelas

Penelitian di terapkan di Kelompok B RA An - Nafi'ah Banjaran Baureno Bojonegoro

Karakteristik Siswa

Jumlah seluruh siswa adalah 12 orang anak, terdiri dari 5 orang anak perempuan dan 7 orang anak laki-laki. Kemampuan masing-masing anak di berbeda satu sama lain. Hal ini dianggap wajar karena memang mereka datang dari latar belakang keluarga yang berbeda, pola asuh yang berbeda dan tempat tinggal yang berbeda pula, Tetapi secara umum tumbuh kembang semua anak disekolah terlihat baik, karena guru memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik yang sesuai dengan perkembangan PAUD.

B. Deskripsi Persiklus

Menurut IG.A.K. Wardhani tahap perbaikan pembelajaran dilaksanakan melalui proses pengkajian yang terdiri dari empat tahap yaitu merencanakan (*planning*), melaksanakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*).

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari :

- Membuat Rencana Kegiatan Harian
- Mempersiapkan Metode Latihan
- Mempersiapkan Lembar Observasi Anak
- Mempersiapkan Lembar Observasi Guru
- Mempersiapkan Lembar Penilaian b. Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan pada tanggal 28 -29 Oktober 2019 dengan jumlah siswa 12 anak. Dalam pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran ini, memfokuskan kegiatan perbaikan kemampuan meroncean sesuai dengan tema dan subtema, dilanjutkan dengan proses belajar yang sesuai dengan rencana yang telah disusun meliputi kegiatan: pembukaan, inti, dan penutup.`

Pengamatan/Pengumpulan Data

Selama proses kegiatan berlangsung, penilai mencatat kekurangan dan kelebihan melalui lembar observasi, dalam pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran ini peneliti juga bekerja sama dengan teman sejawat sebagai pengamat sekaligus penilai II.

Lembar pengamatan terdiri dari lembar pengamatan untuk siswa dan guru.

- Lembar Observasi : Digunakan untuk mengamati anak pada saat kegiatan belajar mengajar.
- Lembar pengamatan untuk guru : Lembar pengamatan guru berguna dalam mencari kelemahan apa saja yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung sehingga guru akan lebih mudah melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya.
- Dokumentasi : Dilaksanakan melalui lembar penelitian, lembar kegiatan anak, dan hasil kegiatan anak.

Hasil Tes

- Hasil tes diperoleh melalui instrumen tes. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebagai patokan untuk mengukur kemampuan siswa dalam keterampilan motorik halusny. Instrumen ini dibuat oleh peneliti sendiri kemudian dikonsultasikan kepada supervisor dan teman sejawatnya. Tes ini dilakukan di akhir pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran. Hasil tersebut digunakan sebagai pertimbangan untuk melakukan penelitian pada siklus selanjutnya.
- Penulis menentukan prosedur penelitian berdasar perangkat pedoman yang berlaku :



: Anak belum mencapai indikator yang diharapkan/

Anak Belum Berkembang

☆☆ : Anak mampu mencapai indikator tetapi masih butuh

bimbingan/Anak Masih Berkembang

☆☆☆☆ : Anak mampu mencapai indikator yang diharapkan/

Anak Berkembang Sesuai Harapan

☆☆☆☆☆ : Anak dapat melebihi keterampilan yang diharapkan/

Anak Berkembang Sangat Baik

Hasil dari pengamatan/observasi adalah data yang nantinya akan digunakan untuk acuan perbaikan pada tiap siklus. Dari data hasil observasi inipun akan nampak perubahan yang signifikan pada tiap siklus, karena dalam tiap siklus ini akan dibandingkan mean (rata-rata), menurut Prof Drs. Sutrisno Hadi, MA (2004) perubahan itu akan nampak jelas karena data yang dihasilkan berupa angka yang signifikan dengan rumus mencari prosentase peningkatan kemampuan kognitif anak yaitu :

$$\text{Prosentase} = \frac{\sum}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

$\sum$ = jumlah anak yang tuntas belajar

N = jumlah anak seluruhnya dalam kelas

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu perorangan dan klasikal. Berdasar Petunjuk Pelaksanaan Belajar Mengajar Kurikulum 1994 (Dekdikbud,1994) yaitu seorang anak didik dikatakan tuntas belajar jika mencapai skor 65% atau nilai 65 dan kelas di katakan

tuntas bila dikelas tersebut terdapat 85% anak yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65% untuk setiap aspeknya.

d. Refleksi

Setiap selesai kegiatan pembelajaran, guru selalu melakukan refleksi, dan merenungkan kekurangan dalam melaksanakan kegiatan yang telah dilakukan dan mencoba memperbaiki pada pertemuan berikutnya sampai mencapai standar kompetensi yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B RA An - Nafi'ah Banjaran Buareno Bojonegoro yang berjumlah 12 anak terdiri dari 7 Anak Laki-Laki dan 5 anak

perempuan. Sebagian besar anak di kelas ini berusia 5-6 tahun. Penerapan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada siklus I pada tanggal 28 – 29 Oktober 2019 , pada siklus II di laksanakan pada tanggal 30 -31 Oktober 2019

Proses pembelajaran di RA An - Nafi'ah Banjaran Baureno Bojonegoro dilaksanakan setiap hari sabtu sampai dengan kamis, yang dimulai dari pukul 07.30 WIB dan berakhir pukul 10.00 WIB. Berikut tabel jumlah anak kelompok B di RA An - Nafi'ah Banjaran Baureno Bojonegoro.

No.	Nama	Jenis kelamin
1	Adelia	Perempuan
2	Putri	Perempuan
3	Fiya	Perempuan
4	Aurel	Perempuan
5	Zahra	Perempuan
6	Abas	Laki-Laki
7	Biyan	Laki-Laki
8	Rafi	Laki-Laki
9	Fatih	Laki-Laki
10	Royyan	Laki-Laki
11	Adib	Laki-Laki
12	Ferdi	Laki-Laki

Deskripsi Hasil Penelitian

1.Pra Siklus

Pra siklus dilaksanakan pada Tanggal 20 Okober 2019 .Kegiatan belajar mengajar belum melakukan kegiatan meronce. Sebelum melakukan pra siklus, peneliti telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah dilampirkan, lembar observasi, lembar cheklis pengukuran keterampilan motorik halus anak, mengamati aktivitas anak dan kegiatan belajar mengajar dari mulai anak masuk hingga pulang sekolah.

Dari hasil pengamatan kegiatan belajar mengajar pra siklus ini, didapatkan hasil penilaian pengukuran keterampilan motorik halus anak pada pra siklus yaitu, jumlah anak yang tuntas sebanyak 2 anak dan jumlah anak yang belum tuntas sebanyak 10 anak. Adapun persentase ketuntasan belajar pra siklus sebagai berikut:

a. Tuntas : $P = \frac{2}{12} \times 100\% = 16,7 \%$

b. Belum Tuntas : $P = \frac{10}{12} \times 100\% = 83,3 \%$

Sebelum melakukan tindakan penelitian (siklus), peneliti mengadakan pengamatan awal (pra siklus), maka didapatkan nilai rata-rata skor anak yaitu 33,58 dengan skor paling rendah adalah 22 dan skor tertinggi adalah 48. Pada pra siklus ini

persentase ketuntasan belajar anak yaitu sebanyak 2 anak (16,7 %) sudah tuntas dan sebanyak 10 anak (83,3%) belum tuntas. Dari hasil pengamatan pra siklus, menunjukkan bahwa target persentase ketuntasan belajar yaitu 90% maka peneliti akan melanjutkan penelitian dan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak dengan langkah-langkah PTK melalui kegiatan meronce.

Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus. Untuk lebih mengembangkan kemampuan motorik halus secara individu, setiap siklusnya dilaksanakan dalam dua pertemuan. Adapun tahap perencanaan pada siklus I meliputi sebagai berikut :

Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan atau kegiatan pembelajaran, peneliti dan guru kelas A (kolaborator) telah melakukan persiapan-persiapan. Peneliti telah mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), lembar observasi aktivitas anak, lembar penilaian keterampilan motorik halus anak serta alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan meronce.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran saintifik dan metode demonstrasi, ceramah dan tanya jawab. Guru kelas juga berfungsi sebagai pengamat ketika peneliti mengajak anak-anak melakukan kegiatan meronce.

Observasi

Tindakan Siklus I Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan pada siklus I sebanyak dua kali pertemuan. Hasil penilaian keterampilan motorik halus anak kelompok B RA An - Nafi'ah Banjaran yang diperoleh pada siklus I yaitu, jumlah anak yang tuntas sebanyak 5 anak dan jumlah anak yang belum tuntas sebanyak 7 anak. Adapun persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebagai berikut:

Tuntas : $P = \frac{5}{12} \times 100\% = 41,66 \%$

Belum Tuntas : $P = \frac{7}{12} \times 100\% = 58,33 \%$

Hasil yang didapatkan dari nilai rata-rata anak pada Siklus I yaitu 41,38 dengan skor rata-rata paling rendah adalah 28,66 dan skor rata-rata tertinggi adalah 52,33. Pada siklus ini persentase ketuntasan belajar anak yaitu

sebanyak 5 anak (41,66 %) sudah tuntas dan sebanyak 7 anak (58,33%) belum tuntas. Hal ini berarti masih dibawah target persentase ketuntasan belajar yaitu 90%, maka peneliti melanjutkan ke siklus II

Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi merupakan upaya untuk melihat proses tindakan apa yang belum tercapai sesuai dengan rencana tindakan. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya mencapai tujuan penelitian tindakan kelas (PTK). Berikut ini hasil refleksi penelitian berdasarkan pengamatan guru sebagai observer dan peneliti selama tindakan siklus I yaitu:

- Anak masih kurang berminat dalam menanggapi apersepsi yang diberikan oleh guru, anak sibuk dengan dirinya sendiri dan temannya. Oleh karena itu, guru dan peneliti perlu meningkatkan hal ini pada pelaksanaan Siklus II selanjutnya.
- Saat guru menjelaskan materi pembelajaran anak masih kurang berminat, hanya beberapa anak yang sedikit memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Ketika diberi pertanyaan secara berulang-ulang anak sudah mulai mengikuti dan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Masih ada anak yang keliru dalam mengurutkan warna. Hal ini akan guru dan peneliti perlu meningkatkan hal ini pada pelaksanaan Siklus II selanjutnya.
- Anak antusias dalam melakukan kegiatan meronce untuk pertama kalinya dan anak bersemangat dalam melakukan kegiatan tetapi masih rendahnya sikap sosial emosional anak dalam kegiatan, anak masih berebutan dalam mengambil benda roncean dalam wadah.

Siklus II

Berpijak dari refleksi pada siklus I, maka diperlukan penyempurnaan dalam kegiatan. Setelah berdiskusi dengan kolaborasi, maka dapat disusun suatu landasan sebagai penyempurnaan pada tindakan kelas siklus II ini antara lain:

- Guru memberikan motivasi pada anak dengan cara memberikan materi pembelajaran dengan melalui nyanyian, guru juga mengajak anak untuk menjawab pertanyaan menggunakan nyanyian.
- Guru memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya jika masih belum memahami akan perintah yang diberikan oleh guru sebelum anak melakukan kegiatan main.

- Guru memberikan dorongan pada anak yang belum mau ikut dalam kegiatan meronce secara individu dan selalu memberikan semangat agar anak mau mengerjakan
- Memvariasikan media yang digunakan dalam kegiatan meronce, agar anak bisa menggunakan motoriknya secara lebih interaktif.

Pelaksanaan Siklus II ini dilaksanakan 2 kali pertemuan untuk lebih mengembangkan kemampuan motorik halus secara individu. Adapun tahap perencanaan pada siklus II meliputi:

Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan atau kegiatan pembelajaran, peneliti dan guru kelas A (kolaborator) telah melakukan persiapan-persiapan. Peneliti telah mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), lembar observasi aktivitas anak, lembar penilaian keterampilan motorik halus anak serta alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan meronce.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran saintifik dan metode demonstrasi, ceramah dan tanya jawab. Guru kelas juga berfungsi sebagai pengamat ketika peneliti mengajak anak-anak melakukan kegiatan meronce.

Pada siklus II pertemuan I kegiatan meronce yang dilakukan menggunakan manik dan sedotan minuman, hal ini dilakukan untuk meningkatkan minat anak meronce manik-manik yang sebelum pada siklus I kesulitan. Dipadukan dengan sedotan minuman agar anak tidak merasa bosan dan mengeluh menggunakan manik-manik saja. Pada pertemuan ini dengan tema Pahlawanku (R.A Kartini).

Observasi

Tindakan Siklus II Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan pada siklus II sebanyak dua kali pertemuan diperoleh hasil analisis proses belajar yaitu pengamatan yang dilakukan yang juga berperan sebagai observer selama pembelajaran berlangsung diperoleh hasil penilaian keterampilan motorik halus anak kelompok A RA An - Nafi'ah Banjaran yang diperoleh pada siklus II yaitu, jumlah anak yang tuntas sebanyak 11 anak dan jumlah anak yang belum tuntas sebanyak 1 anak. Adapun persentase ketuntasan belajar pada siklus II sebagai berikut:

$$1. \text{ Tuntas : } P = \frac{11}{12} \times 100\% = 91,66 \%$$

$$2. \text{ Belum Tuntas : } P = \frac{1}{12} \times 100\% = 8,33 \%$$

Hasil yang didapatkan dari nilai rata-rata anak pada Siklus II yaitu 49,94 dengan skor rata-rata paling rendah adalah 42 dan skor rata-rata tertinggi adalah 53,66. Pada siklus ini persentase ketuntasan belajar anak yaitu sebanyak 11 anak (91,66 %) sudah tuntas dan sebanyak 1 anak (8,33%) belum tuntas. Hal ini berarti masih dibawah telah mencapai target persentase ketuntasan belajar yaitu 90%.

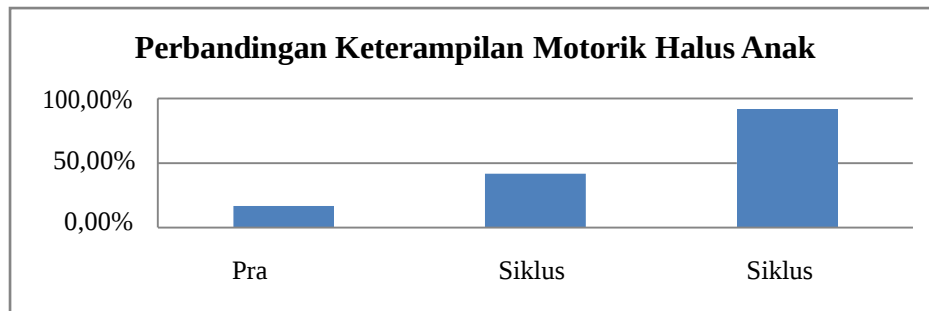
Refleksi Tindakan Siklus II

Berikut ini hasil refleksi penelitian berdasarkan pengamatan guru sebagai observer dan peneliti selama tindakan siklus II dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan sangat baik. Adapun hasil refleksi dari tindakan siklus II yang telah dilakukan yaitu:

- Dalam kegiatan meronce siklus II peneliti sudah dapat menarik perhatian anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan menyampaikan materi melalui nyanyian mengajak anak untuk menjawab pertanyaan melalui nyanyian.
- Anak sudah termotivasi dalam melakukan kegiatan karena sebelum melakukan kegiatan main guru dan peneliti menarik perhatian anak melalui bercerita.
- Anak sangat menyukai kegiatan meronce karena peneliti memvariasikan media yang digunakan dalam kegiatan meronce, agar anak bisa menggunakan motoriknya secara lebih interaktif.
- Anak sudah tidak berebutan dalam mengambil manik-manik didalam wadah, sikap sabar dan mandiri anak dalam melakukan kegiatan terus meningkat.

Kemampuan motorik halus anak sebelum dilakukan tindakan belum berkembang secara optimal. Dengan diterapkan tindakan kegiatan meronce menggunakan manik-manik, sedotan minuman, dan potongan pipa dengan mengkombinasikannya sudah mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan anak telah mencapai 90% yang berarti bahwa keterampilan motorik halus anak pada siklus II telah sesuai dengan harapan sehingga pembelajaran tidak perlu dilanjutkan siklus III.

Dapat diketahui bahwa nilai rata-rata skor pada Pra Siklus yaitu 33,58 dengan ketuntasan belajaran klasikal sebesar 16,7% dengan kriteria sangat rendah. Pada Siklus I meningkat menjadi nilai rata-rata skor sebesar 41,38 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 41,66% dengan kriteria sedang. Pada Siklus II lebih meningkat dengan nilai rata-rata skor yaitu 49,94 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 91,66% dengan kriteria sangat tinggi.



Gambar . Perbandingan Persentase Ketuntasan Belajar

Setelah melihat hasil keterampilan motorik halus anak diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce menggunakan manik-manik, sedotan minuman, dan potongan pipa dengan mengkombinasikannya dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Peningkatan tersebut terlihat pada setiap siklusnya.

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua kali siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I.

Keterampilan motorik halus anak kelompok B RA An - Nafi'ah Banjaran Baureno Bojonegoro pada kemampuan awal atau sebelum dilakukan tindakan belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebanyak 2 siklus, setiap siklus sebanyak 2 kali pertemuan di kelompok B RA An - Nafi'ah Banjaran Baureno bojonegoro yang berjumlah 12 anak dapat diketahui nilai rata- rata skor pada Pra Siklus yaitu 33,58 dengan ketuntasan belajaran klasikal sebesar 16,7% dengan kriteria sangat rendah.

Pada Siklus I meningkat menjadi nilai rata-rata skor sebesar 41,38 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 41,66% dengan kriteria sedang.

Pada Siklus II lebih meningkat dengan nilai rata-rata skor yaitu 49,94 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 91,66% dengan kriteria sangat tinggi Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan

keterampilan motorik halus anak pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Peningkatan yang didapat sudah mencapai target ketuntasan belajar yaitu 90%. Melalui kegiatan meronce dalam pembelajaran membuat anak sangat antusias melakukannya, anak memiliki mandiri dan tidak berebutan ketika mengambil benda roncean dalam wadah. Selain itu anak juga dapat berkarya seni sesuai keinginannya. Kegiatan meronce tersebut dapat dikatakan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan motorik halus ketika anak mengambil benda kecil menggunakan ibu jari dan telunjuk, anak memasukkan tali atau benang ke lubang secara tepat, anak dapat membuat simpul atau mengikat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data pengamatan yang telah diperoleh bahwa kemampuan motorik halus anak dalam setiap siklus mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata skor pada Pra Siklus yaitu 33,58 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 16,7% dengan kriteria sangat rendah. Pada Siklus I meningkat menjadi nilai rata-rata skor sebesar 41,38 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 41,66% dengan kriteria sedang. Pada Siklus II lebih meningkat dengan nilai rata-rata skor yaitu 49,94 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 91,66% dengan kriteria sangat tinggi

Hal tersebut menunjukkan, bahwa tindakan yang dilakukan melalui kegiatan meronce mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak siswa Kelompok B RA An - Nafi'ah Banjaran Baureno Bojonegoro

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, 1992. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Fisik Motorik atau Seni di TK*. Jakarta: salemba Empat
- Yuliani, 2009. Pengertian Motorik Halus, tersedia: <http://.wordpress.com>, Sumantri, 2005 Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- (2006). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Sumantri MS. (2005). *Model Pengembangan Ketrampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Sujiono, 2008
- Yuliani, 2011 Yuliani Nurani Sujiono. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sumanto, 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Bambang Sujiono (2010:1 12). Perkembangan Motorik. Yogyakarta: Rineka *Cipta*.

Slamet Suryanto. (2005). Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta:
Hikayat.

Suharsimi Arikunto. (1992). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.